

I Dewa Putu Wijana

PEMAKAIAN BAHASA DALAM KARYA ILMIAH POPULER

Oleh,

I Dewa Putu Wijana

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Email: idp_wijana@yahoo.com

Abstract

This article is intended to describe the characteristics of language used in popular scientific discourse, and its differences from ones usually found in pure scientific articles. A close and careful examination through some amount of data extracted from Intisari, one of the most popular scientific magazines in Indonesia, shows that the use of language in the popular magazine is considerably different from those generally exploited in more serious scientific articles. The differences include the use of long and short sentence combinations, reported speech, pronouns, simile and metaphor, diction, conjunction and other syntactic constituent ellipsis, and anecdotes and play on word. The popular style is important to master, especially by anyone who are involved and interested in popular writing activities. Accordingly, the standard variation is not the only style to teach in language learning.

Key words: popular, scientific, and style

1. Pendahuluan

Dari berbagai pakar yang telah memaparkan karakteristik ragam bahasa ilmiah, pandangan Poerwadarminta (1979, 18) agaknya cukup memadai digunakan sebagai acuan atau pegangan di dalam mengidentifikasi variasi bahasa yang sering digunakan oleh para ilmuwan dalam mengkomunikasikan pikiran-pikirannya dalam situasi dan lingkungan keilmuan. Secara lengkap dikatakan bahwa:

“Ragam bahasa ilmiah adalah bahasa pikiran yang sesungguhnya-sungguhnya. Yang disampaikan ialah kegiatan-kegiatan pikiran, ditujukan kepada pikiran, dan harus pula ditangkap dengan pikiran. Ketepatan dan

kesaksamaan penuturan memegang peranan penting dalam bahasa ilmiah. Segala kemampuan yang ada dalam bahasa dikerahkan untuk mengkomunikasikan kebenaran, pengertian, pendapat, pengetahuan, keyakinan, dsb. seefisien-efisiennya. Karena itu, digunakan kata-kata, ungkapan-ungkapan dan cara-cara penuturan yang khusus bagi satu bidang ilmiah dan teknik. Tak sedikit kata-kata yang sengaja ditempa dan ditentukan pengertiannya, yaitu yang lazim disebut istilah keilmuan. Kata-kata itu bagi orang luar tak ubahnya dengan kata-kata dewata. Lain dari itu digunakan juga rumus-rumus dan kependekan-kependekan yang hanya

ada dalam suatu bidang ilmiah atau teknik”

Sementara itu, Ramlan dkk. (1985, 10) mencatat sekurang-kurangnya 7 ciri yang mutlak dimiliki oleh bahasa ragam ilmu. Adapun ketujuh ciri itu antara lain menyangkut kebakuan kaidah pengucapan dan penulisan dalam berbagai tataran kebahasaannya, kekhasan pemakaian istilah, kejelasan dan kehematan pemakaian unsur-unsur kebahasaannya, kekohesifan dan kekoherenan hubungan unsur-unsur pembentuk wacananya, serta ketidaktaksaan makna kata atau maksud penuturannya, kedominanan pemakaian kalimat pasif, dan keajegan pemakaian istilah, tanda baca, dan kata ganti diri. Pendek kata, kalimat-kalimat dalam ragam tulisan lebih cermat sifatnya. Hubungan unsur-unsur pembentuk kalimat, seperti subjek, predikat, dan objek harus nyata. Di dalam ragam lisan nonformal salah satu atau beberapa di antaranya dapat ditanggalkan (Moeliono, 1977, 6). Sementara itu, dengan memfokuskan pada tataran-tataran yang lebih kecil Kridalaksana (1975) merinci 11 ciri bahasa baku (periksa pula Kushartanti, 2006, 1-2). Kesebelas ciri itu adalah

1. adanya penggunaan afiks *me* dan *ber-* secara eksplisit dan konsisten,
2. adanya penggunaan fungsi gramatikal (subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap) yang eksplisit dan konsisten,
3. adanya keterbatasan penggunaan elemen dialek dan daerah,
4. adanya penggunaan konjungsi *bahwa* dan *karena* secara konsisten dan eksplisit,
5. adanya penggunaan pola aspek plus pelaku plus verba secara konsisten,
6. adanya penggunaan konstruksi sintetis *-nya* dan *me(N)-kan* misalnya *harganya* dan *meninggikan*, alih-alih konstruksi analitis *dia punya harga* dan *dibuat tinggi*,
7. penggunaan klitika *kah* dan *pun* secara konsisten,
8. penggunaan elemen-elemen leksikal yang baku,
9. penggunaan bentuk sapaan yang konsisten,
10. penggunaan istilah-istilah formal, dan
11. penggunaan ejaan formal.

Sehubungan dengan batasan Poerwadarmita dan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ramlan dan Kridalaksana di atas, maka wacana ilmiah hanya akan dinikmati oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas jumlahnya, dan dalam suasana penikmatan yang khusus pula, yakni suasana penuh keseriusan. Sementara itu, ada sekelompok kalangan yang ingin pula menikmati informasi-informasi ilmiah dalam situasi penikmatan yang agak santai dengan jenis ragam bahasa yang tidak terlalu ketat mematuhi norma-norma penggunaan yang terlalu formal. Untuk mewisudahi kebutuhan ini sejumlah penulis perlu mengkreasikan jenis wacana tertentu yang lazim disebut dengan wacana ilmiah

populer. Penggolongan Brewer & Lichtenstein, (1982, 437, periksa pula Allan 1989, 118, Wijana, 2004, 2) yang secara sederhana membagi wacana berdasarkan daya perlokusinya menjadi, wacana interaktif, wacana informatif, dan wacana persuasif agaknya terlalu sederhana. Di dalam kenyataannya berbagai jenis wacana seringkali menggabungkan dua atau lebih fungsi perlokusiner bahasa. Wacana iklan misalnya tidak semata-mata persuasif, tetapi di dalamnya terkandung pula maksud untuk memberi informasi tentang produk yang ditawarkan. Wacana ilmiah populer yang menjadi kajian makalah ini jelas sekali secara dominan menampilkan sekurang-kurangnya 2 fungsi pragmatis, yakni fungsi informatif untuk menyampaikan fakta-fakta dan fungsi rekreatif untuk menghibur dan mempertahankan minat pembaca dalam menikmati fakta-fakta yang disajikan penulisnya. Hanya saja permasalahannya bagaimanakah wujud bahasa ilmiah populer itu, dan aspek-aspek apa saja yang dimanfaatkan penulisnya untuk menciptakan tulisan yang memiliki daya pikat, sejauh ini belum ada pembahasan yang khusus dan bersifat mendalam.

2. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai bentuk atau wujud bahasa atau bagian-bagian yang membentuk sebuah wacana informatif dalam berbagai kepustakaan selama ini lebih banyak berhubungan dengan “wacana ilmiah murni”. Beberapa di

antaranya yang dapat disebutkan di sini misalnya kajian diakronis terhadap perkembangan wacana keilmuan yang dilakukan oleh Gunarsson (1997, 99). Dalam upaya memahami perkembangan historis wacana keilmuan atau wacana profesional harus diperhatikan isi teks dan berbagai variasinya. Sehubungan dengan itu, perkembangan itu harus dipandang sebagai proses dinamis yang melibatkan tiga lapisan, yakni lapisan kognitif, lapisan sosieta, dan lapisan sosial. Tulisan Johns (1996, 102) yang berjudul *The Text and Its message* mengulas secara panjang lebar mengenai bagian-bagian yang menyusun text, lalu menggambarkan penyusunan teks itu dalam berbagai model, seperti model diagram pohon, matriks, atau bagian alir. Rangkaian bagian-bagian yang menyusun sebuah teks disebut sebagai struktur informasi sebuah teks. Sementara itu, tulisan Coulthard (1996, 1- 11) mengulas berbagai kesalahan yang sering dilakukan oleh orang-orang yang hendak memproduksi dan mengorganisasi sebuah teks sehingga produk yang dihasilkan sulit dipahami. Tekstualisasi yang buruk dalam sebuah teks disebabkan oleh buruknya struktur retorika yang dibangun oleh penulisnya. Teks dibangun tidak mempertimbangkan calon pembaca (*imagined reader*)-nya, dan tidak mengikuti prinsip-prinsip pola penyusunan struktur informasi teks, seperti pola umum-khusus (*general-particular pattern*) dan pola problem dan solusi (*problem-solution pattern*). Penelitian terhadap penggunaan elemen-

elemen bahasa yang lebih kecil di dalam teks telah pula dilakukan oleh beberapa Ahli. Pagano (1996, 250) misalnya membahas pemakaian bentuk negatif dalam teks berbahasa Inggris, dan penerapannya dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh Triyoko. Sementara itu, McCarthy (1996) dan Fries (1996) secara berturut-turut membahas pemakaian *It*, *this*, dan *that* dan struktur tema (*theme*) dan rema (*rheme*) sebuah teks.

Tulisan yang paling lengkap menguraikan perihal wacana ilmiah populer dalam bahasa Indonesia adalah karya Soeseno (1995). Dalam bukunya yang berjudul *Teknik Penulisan Ilmiah populer: Kiat Menulis Nonfiksi untuk Majalah* dibahas berbagai hal teknis dan teoretis mengenai tulisan dan penulisan karya ilmiah populer, mulai dari batasan dan perbedaannya dengan jenis-jenis tulisan yang lain, persiapan penulisan, teknik menulisnya, struktur wacananya, termasuk pula penggunaan bahasanya yang khas. Khusus berkaitan dengan bahasa karya ilmiah populer dikatakan bahwa bahasa itu harus cepat ditangkap (dipahami) karena bebas kata pemanis dan dituturkan dengan kalimat yang hemat kata. Selain itu menurut Soeseno bahasa tulisan ilmiah populer harus ringkas dan jelas, lengkap dan teliti, kalimat-kalimatnya pendek, alineanya beruntun dan memikat, dan nada penulisannya bersahabat. Hanya saja yang belum diuraikan secara jelas dalam tulisan ini bagaimana kekhasan bahasa ilmiah populer itu bila dilihat dan dijelaskan secara linguistis.

Bagaimanakah ciri-ciri kalimat yang ringkas dan mudah ditangkap? Apakah yang dimaksud dengan kata-kata pemanis dan ciri-ciri alinea beruntun yang memikat, serta nada penulisan yang bersahabat? Kesemua ini masih memerlukan pembahasan yang lebih terinci.

3. Landasan Teori

Dalam berbagai teori kebahasaan yang mempertimbangkan konteks situasi, hampir tidak terbantah bahwa konteks ekstralingual merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi wujud bahasa seseorang. Di antara sejumlah faktor yang disebutkan, dapat dipastikan bahwa faktor partisipan, khususnya lawan tutur merupakan salah satu faktor yang terpenting (periksa Leech, 1983, Hymes, 1974, Wijana 1996). Hymes dalam teori komponen tuturnya "SPEAKING" memasukkan lawan tutur sebagai bagian dari partisipan. Sementara itu, Firth seperti yang dikutip oleh Halliday & Hasan (1985) menggolongkannya sebagai bagian dari pelibat. Dalam teori ranah (domain), Fishman secara tegas membatasi konsep ranah ini sebagai pemakaian bahasa yang kekhususannya dicirikan oleh berbagai faktor, dan salah satu faktor itu adalah orang-orang yang terlibat di dalam interaksi. Sehubungan dengan itu, walaupun permasalahan atau topik yang hendak dikemukakan sama atau hampir sama dengan yang terdapat dalam wacana ilmiah murni, wacana ilmiah populer tentu akan memiliki

bentuk-bentuk kebahasaan yang khas sebagai konsekuensi perbedaan tipe interaksinya, dan kekhususan bentuk-bentuk kebahasaannya merupakan ciri genrenya. Di dalam aktivitas tulisan-menulis, pembaca yang secara tidak langsung berhadapan dengan penulis, selalu dibayangkan keberadaannya. Pembaca-pembaca itu menurut konsepsi Coulthard disebut *imagined readers*. Untuk ini perhatikan kutipan berikut ini:

“As I create (this) text I have no way of knowing anything about you, my current reader, nor of when or where you will read my text. Thus, I cannot create my text with you in mind, I cannot take into account what you already know, and what you do not know, what you believe and what you disbelieve. [...] The only strategy open to me, therefore, is to imagine a reader, and to create my text for that *imagined reader*.”

Secara teoretis memang mudah mengklasifikasikan ragam bahasa menjadi berbagai jenis, seperti halnya yang dilakukan oleh Joss yang membagi ragam bahasa berdasarkan tingkat keformalannya menjadi ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam konsultatif (*consultative*), ragam informal (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Akan tetapi, dalam praktiknya kehadiran ciri-ciri masing-masing ragam dapat muncul di dalam sebuah wacana. Di dalam wacana ilmiah populer dapat diasumsikan beberapa ciri ragam itu, yakni ragam formal, konsultatif, informal,

dan akrab, sering kali ditemui sehingga tidak mudah memposisikan genre wacana ini dengan kerangka teori Joss tersebut. Hal yang serua akan dialami bila seseorang hendak menerapkan teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson karena sering kali dalam kenyataannya sebuah teks menampakkan beberapa fungsi komunikatif (Holmes, 1992).

4. Metode

Data-data yang disajikan dalam makalah ini diambilkan dari artikel-artikel ilmiah populer yang dimuat dalam majalah *Intisari*, majalah yang selama ini cukup dikenal sebagai media yang banyak memuat karya-karya ilmiah populer mengenai berbagai topik, seperti pertanian, kedokteran, teknologi, sosial budaya, dsb. Data-data yang menunjukkan kekhasan bentuk penuturan setelah dibandingkan secara intuitif dengan bagaimana umumnya wujud penuturannya secara ilmiah murni selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kekhasan ciri-ciri kebahasaannya. Untuk menjelaskan perbedaan sejumlah data diubah wujudnya ke dalam ragam yang lain dengan tetap mempertahankan informasinya. Selain itu, perbandingan juga dilakukan dengan bentuk-bentuk wacana yang terdapat di dalam beberapa karya ilmiah.

5. Ciri-ciri Kebahasaan dan Penuturan Wacana Ilmiah Populer

Sejumlah ciri kebahasaan yang membedakan karya ilmiah populer dengan tulisan ilmiah murni berhasil diungkapkan setelah dilakukan pengamatan terhadap data yang terkumpul. Dari hasil analisis itu dapat dibuktikan bahwa wacana ilmiah populer berbeda dengan karya ilmiah murni dalam hal-hal berikut ini:

1. kombinasi kalimat pendek dan kalimat panjang
2. pemakaian kutipan langsung
3. pemakaian kata ganti
4. penggunaan metafora dan simile
5. pemakaian kata-kata ragam percakapan
6. penghilangan kata penghubung dan unsur-unsur kalimat lain
7. pemanfaatan anekdot dan permainan bahasa

5.1 Kombinasi Kalimat pendek dan kalimat panjang

Karya ilmiah murni lazimnya mengungkapkan proposisi-proposisinya dengan gaya sintetis sehingga wacananya cenderung disusun dengan kalimat-kalimat yang panjang. Sehubungan dengan itu, kombinasi kalimat-kalimat majemuk sering mendominasi jenis wacana ini sehingga konjungsi antar klausa di manfaatkan secara maksimal di dalamnya. Wacana (1) berikut misalnya terdiri dari sejumlah kalimat majemuk dengan memanfaatkan berbagai kata penghubung (yang demi kemudahan dituliskan dengan cetak miring).

- (1) Istilah ilmu pengobatan dipakai di sini sebagai sinonim ilmu

kedokteran (*geneeskunde, heilkunde, medicine*), yang di Malaysia disebut ilmu perubatan. Ketika Membuat istilah-istilah ilmiah di Indonesia di zaman pendudukan Jepang, *geneeskunde* diterjemahkan menjadi ilmu ketabibab, yaitu ilmu yang mendidik mahasiswa menjadi tabib dan harus menguasai hal-hal yang bersangkutan dengan tabib. Oleh karena tabib dalam masyarakat mempunyai arti khusus, maka istilah tersebut tidak populer dan pada awal kemerdekaan komisi istilah menggantinya dengan ilmu kedokteran, sebab mahasiswa dididik menjadi dokter, dan kepadanya diajarkan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan dokter. Dengan perkataan lain nama sebuah ilmu dibuat berdasarkan nama pelakunya atyau karyawannya, akan tetapi teknik tidak disebut keinsinyuran, sedangkan di Malaysia sebaliknya justru disebut ilmu kejuruteraan. Cakupan pengobatan juga lebih luas daripada kedokteran, karena meliputi pengobatan tradisional, alternatif, komprehensif, integratif atau holistik (Jacob, 1998, 1)

Walaupun tidak selamanya wacana ilmiah populer disusun dengan kalimat-kalimat pendek, tetapi pemanfaatan kalimat-kalimat pendek jelas sekali terlihat untuk mengimbangi kalimat-kalimat yang lebih kompleks. Untuk ini dapat diperhatikan

wacana karya ilmiah populer (2) dan (3) berikut ini:

- (2) (a) Saking harumnya buah carica bisa megecoh. (b) Mereka yang pertama mencium aromanya bakal tertipu dan menyangka daging buah ini pasti terasa manis menyegarkan. (c) Nyatanya tidak. (d) Meski sudah matang, daging buah bagian luarnya terasa hambar. (e) Tidak seperti daging pepaya yang manis. (f) Rasanya lebih mirip daging pepaya yang mentah (Intisari, Februari 2007).
- (3) (a) Saat masih muda, warna buahnya hijau. (b) Sedikit lebih gelap daripada hijau pepaya muda. (c) Jika kulitnya dilukai, ia akan menghasilkan getah, sama seperti pepaya muda. (d) Rasa daging buahnya pun sama dengan pepaya muda (Intisari, Februari 2007)

Dalam wacana (2) yang tersusun dari 5 penggal kalimat, hanya dua kalimat merupakan kalimat majemuk, yakni (b) dan (d), sedangkan yang lain merupakan kalimat tunggal. Bahkan, kalimat (c) dan (e) adalah kalimat tunggal yang sangat pendek dibentuk dengan pelepasan-pelepasan unsur-unsur yang diasumsikan telah diketahui oleh pembacanya, yakni *daging buah ini terasa manis menyegarkan* dan *daging buah bagian luarnya*. Demikian juga halnya dengan wacana (3). Wacana ini tersusun dari 4 kalimat, yakni 2 kalimat majemuk yakni

(a) dan (c), dan 2 kalimat tunggal (b) dan (d). Kalimat tunggal (b) dibentuk dengan menghilangkan subjek atau topik *warna buahnya* yang sudah disebutkan pada kalimat yang mendahuluinya. Adapun perihal penghilangan satuan-satuan kalimat atau satuan-satuan lainnya akan diuraikan dalam 4.6 di bawah.

Dari pengamatan yang dilakukan ternyata para penulis tulisan ilmiah populer seringkali sengaja meotong kalimat-kalimat majemuk menjadi dua bagian, yakni dengan meletakkan klausa kedua (umumnya yang koordinatif atau setara) menjadi penggalan kalimat yang kedua. Untuk ini dapat diperhatikan (4) dan (5) berikut ini:

- (4) Batuk memang menjengkelkan. Tapi batuk sesungguhnya mekanisme alami tubuh untuk mengeluarkan segala sesuatu yang mengganggu saluran pernafasan, seperti lendir atau benda asing lainnya (Intisari Februari 2007).

- Gejala sesak nafas biasa muncul pada penderita asma dan penyakit jantung koroner. Namun, sebenarnya ada kemungkinan penyebab lain yang jarang diketahui oleh orang awam (Intisari Februari 2007).

Di dalam wacana-wacana yang lebih formal kata penghubung *tetapi* dan *namun* digunakan untuk merangkaikan klausa yang mendahului dan mengikutinya

sehingga (4) dan (5) diungkapkan menjadi (4a) dan (4b) berikut ini:

- (4a) Batuk memang menjengkelkan, tetapi batuk sesungguhnya mekanisme alami tubuh untuk mengeluarkan segala sesuatu yang mengganggu saluran pernafasan, seperti lendir atau benda asing lainnya.
- (5a) Gejala sesak nafas biasa muncul pada penderita asma dan penyakit jantung koroner, namun sebenarnya ada kemungkinan penyebab lain yang jarang diketahui oleh orang awam.

Berkaitan dengan ini seringkali ada anjuran untuk melarang pemakaian kata-kata penghubung sejenisnya, seperti *sedangkan, dan, lalu, kemudian, bahkan, serta,* dsb. untuk mengawali sebuah kalimat. Bila disimak lebih lanjut besar kemungkinan ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif.

5.2 Pemakaian Kutipan Langsung

Di dalam wacana ilmiah yang mengutamakan objektivitas penuturan dapat dipastikan bahwa gaya pemaparan yang digunakan adalah gaya “pelaporan”, yakni penulis melaporkan atau mendeskripsikan hasil-hasil temuannya. Adapun gaya bercerita dengan memanfaatkan kutipan langsung akan terasa aneh. Dalam penulisan karya ilmiah populer terjadi hal yang sebaliknya. Untuk

mendekatkan pembaca dengan objek yang diamatinya, penulis seringkali menggunakan kutipan-kutipan langsung sehingga terasa lebih dekat dan ikut bersama peneliti di dalam proses penelitian. Untuk ini perhatikan contoh (6) dan (7) berikut:

- (6) Rasa manis dan harum carica akan semakin terganggu jika saat makan, getah carica ikut terkena bibir. “Kalau kena *tlutuh*-nya, bibir bisa gatal, “kata Pawit, petani Kejajar mengingatkan (Intisari, Februari 2007).
- (7) Bobot satu buah carica biasanya hanya satu ons. Jauh lebih kecil daripada pepaya. Satu kilogram carica bisa 10-15 buah. “Jumlahnya tidak tentu, “kata Mat Halim, warga desa Sikunang. “Kalau buahnya kecil-kecil, satu kilo (gram) bisa berisi 15 buah, “katanmya dengan bahasa Indonesia tertegun-tegun sambil tertawa di setiap akhir kalimat (Intisari Februari, 2007).

Dalam penuturan ilmiah wujud kalimat (6) dan (7) tampaknya akan seperti (6a) dan (7a) berikut:

- (6a) Rasa manis dan harum buah carica mungkin akan tidak dapat dinikmati sepenuhnya jika sewaktu memakannya, getahnya terkena bibir.

- (7a) Berat satu buah carica biasanya satu ons. Bobot ini jauh lebih kecil daripada pepaya. Ukuran buahnya berbeda-beda sehingga dalam satu kilogram dapat terdiri dari 10 samapai dengan 15 buah.

Adapun contoh lainnya adalah wacana (8) di bawah ini:

- (8) Kini bibitnya bisa diperoleh di kebun-kebun pembibitan. Salah satunya di Taman Wisata Mekarsari. Di sini bibit pohon tin setinggi 20-an cm dijual Rp 150.000 perpot. "Pohon tin yang itu pernah ditawar Rp 30 juta," kata Junaedi sambil menunjuk pohon itu yang tingginya sekitar 1 m, di dalam pot di depan kantornya. (Intisari, Oktober 2006)

Seseorang yang akan menulis wacana ilmiah akan memnyusun wacana (8), seperti (8a) berikut ini

- (8a) Bibit pohon ini dapat diperoleh di kebun-kebun pembibitan. Di Taman Wisata Mekarsari harga bibit pohon tin setinggi 20-an cm mencapai 150.000 perpot. Menurut Junaedi pohon tin yang tingginya sekitar 1 m dapat mencapai harga 30 juta.

5.3. Pemakaian kata ganti

Sehubungan dengan pemakaian kata ganti, sekurang-kurangnya ada dua kekhasan yang dimiliki oleh wacana ilmiah populer. Yang pertama berkaitan dengan pemakaian kata ganti untuk mengacu penulis dan pembaca dan pemakaian kata ganti untuk menunjuk objek yang dibicarakan.

5.3.1 Pemakaian Kata Ganti untuk Mengacu Penulis dan Pembaca

Untuk mengakrabkan hubungan penulis dan pembaca tulisan ilmiah populer cukup lazim menggunakan kata ganti orang pertama jamak inklusif *kita*. Pronomina persona ini digunakan untuk mengacu penulis dan pembaca. Dengan pemakaian ini seolah-olah pembaca ikut serta dalam proses pengamatan, seperti terlihat dalam contoh (9) berikut:

- (9) Di Jakarta *kita* bisa melihat sosok tanaman ini di depan Mesjid At-tin, Taman Mini Indonesia Indah (Intisari, Oktober 2006).

Dalam tulisan yang benar-benar ilmiah kalimat (9a) berikutlah yang lazimnya digunakan untuk mengungkapkan kalimat (9).

- (9a) Di jakarta (sosok) tanaman ini dapat dilihat di depan Mesjid At-tin, Taman Mini Indonesia Indah.

Pemakaian *kita* di dalam wacana ilmiah populer juga ditemui di dalam kalimat pasif diri, yakni kalimat pasif yang pelakunya berupa kata ganti orang

pertama dan kedua. Di dalam karya tulis ilmiah bentuk kalimat pasif ini dihindari. Sebagai gantinya digunakan kalimat pasif bentuk *di-* yang dianggap lebih netral. Untuk ini perhatikan wacana (10) berikut:

- (10) Sekilas pohon ini tampak seperti pepaya yang *kita kenal*. Batangnya sama, daunnya tak beda, bunganya pun serupa. (Intisari Oktober 2006)

Dalam wacana ilmiah yang lebih serius kalimat (10) akan berbentuk seperti (10a) di bawah ini:

- (10a) Sekilas pohon ini tampak seperti pepaya biasa. Batangnya sama, daunnya tidak berbeda, bunganya pun serupa.

Contoh pemakaian pronomina lainnya ada pada wacana (11) dan (12) berikut, sedangkan wacana (11a) dan (12a) kira-kira wujudnya dalam pengungkapan yang benar-benar ilmiah.

- (11) Mimba dan jambang mungkin terdengar asing di telinga, terlebih kita yang tinggal di perkotaan (Intisari, November 2006)
- (12) ...tapi dari sekian banyak spesies itu, yang paling sering dipakai adalah mencit, tikus putih, dan kelinci. Tak aneh jika kemudian kita mengenal idiom “kelinci percobaan” untuk menggambarkan segala sesuatu yang menjadi objek

percobaan (Intisari, November 2006).

- (11a) ...tapi dari sekian banyak spesies itu, yang paling sering dipakai adalah mencit, tikus putih, dan kelinci. Tak aneh jika kemudian kita mengenal idiom “kelinci percobaan” untuk menggambarkan segala sesuatu yang menjadi objek percobaan (Intisari, November 2006).

- (12a) Tapi dari sekian banyak spesies itu, yang paling sering dipakai adalah mencit, tikus putih, dan kelinci. Tidaklah aneh jika kemudian dikenal idiom “kelinci percobaan” untuk menggambarkan segala sesuatu yang menjadi objek percobaan.

5.3.2 Pemakaian Kata Ganti untuk Mengacu Objek Nonpersona

Kekhasan lain yang dapat dicatat adalah pemakaian kata ganti persona untuk menggantikan objek nonpersona. Misalnya kata ganti *dia* dan *mereka* kerap digunakan untuk menggantikan hewan dan tumbuhan. Di dalam tulisan-tulisan ilmiah biasanya nama genus superordinatnyalah yang biasanya dipakai. Untuk ini dapat dilihat contoh (13) s.d. (15) berikut ini:

- (13) Di Wonosobo, daerah asalnya, *ia* dikenal dengan tiga nama: kates, gandul (dengan bunyi “d” seperti pada *dengkul*), dan carica (baca:

karia) (Intisari Februari 2007).

(14) Binatang-binatang ini menjadi “hewan terpilih” di antara jenis-jenis yang lain karena alasan fisiologis. Kebetulan *mereka* bisa menjadi model simulasi yang bagus karena kondisi tubuh mereka mirip dengan manusia. (Intisari, November 2006).

(15) NASIB KAWANAN HEWAN COBA

Mereka punya jasa besar bagi kemaslahatan umat manusia. Berkat jasa mereka. Para ilmuwan bisa menemukan obat-obatan. Dengan obat-obatan itu, manusia bisa melawan penyakit, memperpanjang usia harapan hidup, hingga mempercantik diri. Semua itu tak mungkin terjadi tanpa pengorbanan mereka yang menanggung derita sakit di laboratorium percobaan (Intisari November, 2006).

(14a) Binatang-binatang ini menjadi “hewan terpilih” di antara jenis-jenis yang lain karena alasan fisiologis. Kebetulan *binatang-binatang ini* bisa menjadi model simulasi yang bagus karena kondisi tubuh mereka mirip dengan manusia. (Intisari, November 2006).

(15a) NASIB KAWANAN HEWAN COBA

Hewan-hewan ini punya jasa besar bagi kemaslahatan umat manusia. Berkat jasanya para ilmuwan bisa menemukan obat-obatan. Dengan obat-obatan itu, manusia bisa melawan penyakit, memperpanjang usia harapan hidup, hingga mempercantik diri. Semua itu tak mungkin terjadi tanpa pengorbanan hewan-hewan yang menanggung derita sakit di laboratorium percobaan (Intisari November, 2006).

Dalam tulisan ilmiah bukan kata *ia* dan *mereka* yang digunakan tetapi kata yang lebih generik, yakni *buah ini*, *binatang ini* atau *hewan ini*. Untuk jelasnya perhatikan (13a), (14a), dan (15a) di bawah ini:

(13a) Di Wonosobo, daerah asalnya, *buah ini* dikenal dengan tiga nama: kates, gandul (dengan bunyi “d” seperti pada dengkul), dan carica (baca: karia) (Intisari Februari 2007)..

5.4 Pemakaian Metafora dan Simile

Untuk memudahkan pembaca membayangkan masalah-masalah yang sedang dipaparkan, penulis karya ilmiah populer lazim sekali membentuk metafora dan simile yang kalau diperhatikan sangat khas sifatnya, dan sulit ditemukan pada karya ilmiah biasa. Misalnya dalam wacana (16) *kista* dan *miyoma* disamakan dengan *tamu tak diundang*, dan dalam (17)

kedua penyakit itu diibaratkan sebagai *saudara sekandung*.

(16) Ini kisah tentang kesabaran dan harapan Bernadetha Supartinah (45). Di usianya yang 40 tahun ia baru menikah. Bersama suaminya ia berharap segera mempunyai momongan. Tak dinyana ada kista dan myoma di indung telur dan rahimnya. Akankan *para tamu tak diundang* ini menghalangi datangnya sang buah hati? (Intisari, Oktober 2006)

(17) Myoma kerap dipertukarkan maknanya dengan kista. Keduanya memang *saudara sepupu*, tapi sedikit berbeda. (Intisari, Oktober 2006)

Dalam ragam ilmiah, tamu tak diundang dan saudara sepupu dalam konteks (16) dan (17) biasanya diungkapkan dengan *penyakit* dan *sejenis* (16a) dan (17a) di bawah ini:

(16a) Ini kisah tentang kesabaran dan harapan Bernadetha Supartinah (45). Di usianya yang 40 tahun ia baru menikah. Bersama suaminya ia berharap segera mempunyai momongan. Tak dinyana ada kista dan miyoma di indung telur dan rahimnya. Akankan penyakit-penyakit ini menghalangi datangnya sang buah hati?

(17a) Myoma kerap dipertukarkan

maknanya dengan kista. Keduanya memang *sejenis*, tetapi memiliki sedikit perbedaan.

Adapun contoh lainnya adalah wacana (18) yang membandingkan kesegaran manisan carica dengan udara Dataran Tinggi Dieng.

(18) Daging buahnya memang menjadi manis karena tambahan gula, tapi aroma manisan tidak seharum buahnya saat masih segar. Meski demikian, manisan carica tetap terasa segar *sesegar udara Dieng saat cuaca cerah*. (Intisari, Februari 2007)

5.5 Pemakaian Kata-kata Percakapan

Suasana pertuturan yang akrab merupakan ciri yang cukup menonjol di dalam wacana ilmiah populer. Untuk menciptakan suasana ini sering kali para penulisnya memanfaatkan penggunaan kata-kata ragam percakapan. Dapat dikatakan pemakaian kata-kata percakapan ini merupakan ciri yang cukup menonjol di dalam penulisan ragam ilmiah populer. Kata *macam*, *sebisa*, misalnya tidak digunakan di dalam situasi penuturan yang formal, alih-alih kata *seperti*, *sedapat*-lah yang lazim digunakan untuk kepentingan ini. Untuk ini bandingkan (19) dan (20) dengan (19a) dan (20a).

(19) Untuk hewan kecil *macam* mencit atau tikus, eutanasia biasanya dilakukan dengan cara dislokasi

tulang leher (Intisari, November 2006).

- (20) Kalaupun terpaksa menggunakan hewan coba, jumlahnya harus seminimal mungkin. Perlakuan kepada mereka *sebisa* mungkin tidak menyakitkan (Intisari November, 2006).

- (19a) Untuk hewan kecil *seperti* mencit atau tikus, eutanasia biasanya dilakukan dengan cara dislokasi tulang leher (Intisari, November 2006).

- Kalaupun terpaksa menggunakan
(20a) hewan coba, jumlahnya harus seminimal mungkin. Perlakuan kepada mereka *sedapat* mungkin tidak menyakitkan (Intisari November, 2006).

Berkaitan dengan ini di dalam wacana karya ilmiah populer seringkali diselipkan kata-kata yang diambilkan dari dialek-dialek yang ada dalam wilayah pemakaian bahasa Indonesia. Contoh (21) berikut ini misalnya menggunakan kata dialek Jakarta *mengenyahkan* yang di dalam situasi formal berpadanan dengan *membasmi* atau *memberantas*, atau *mengobat*.

- (21) Ahli botani H. Schumutterer menyebut mimba sebagai *wonderful tree*. Ini tak lepas dari banyak peran yang disandangnya. Daunnya yang pahit dapat

mengenyahkan penyakit degenarif. Rebusan daun mimba juga dapat menurunkan kandungan asam urat, selain memperbaiki jaringan hati yang sudah rusak (November 2006)

5.6 Penghilangan Kata Penghubung dan Unsur-unsur Kalimat Lain

Fenomena penghilangan kata penghubung merupakan bukti lain mengenai cukup informalnya hubungan yang hendak dibangun oleh penulis dengan khalayak pembacanya. Adapun kata penghubung yang sering dilesapkan adalah kata penghubung *bahwa* dalam berbagai posisinya, baik sebagai penghubung penanda klausa subjek dalam kalimat inversi, seperti dalam (22) atau sebagai penghubung klausa subordinatif yang berfungsi sebagai objek (23).

- (22) Dari hasil penelitian diketahui, minyak mimba tidak memberikan efek sampingan sebagai obat kontrasepsi (Intisari, November 2006)

- (23) Hasil penelitian lain menyebutkan, ekstrak daun mimba tidak mempengaruhi penggunaan glukosa pada jaringan atau glikogen pada hati (Intaisari, November 2006) .

Dalam tulisan-tulisan yang lebih formal klausa-klausa kalimat (23) dan (24) dihubungkan dengan penghubung *bahwa*

untuk mengeksplisitkan pertalian makna yang ada di antara klausa-klausa itu. Untuk ini perhatikan (24a) dan (24a) di bawah ini.

(22a) Dari hasil penelitian diketahui *bahwa* minyak mimba tidak memberikan efek sampingan sebagai obat kontrasepsi (Intisari, November 2006)

(23a) Hasil penelitian lain menyebutkan *bahwa* ekstrak daun mimba tidak mempengaruhi penggunaan glukosa pada jaringan atau glikogen pada hati (Intisari, November 2006).

Selain penghubung subjek atau bagian dari subjek atau predikat sering pula dihilangkan untuk menciptakan kalimat-kalimat yang tidak terkesan terlalu formal, seperti terlihat dalam (24) dan (25) berikut ini.

(24) Lain lagi dengan *red crayfish*. Tampilan lobster air tawar jenis ini menarik karena warna tubuhnya yang merah merata. Ukuran rata-ratanya 20 cm. Ia suka hidup di air bersuhu 18- 20 derajat celcius. Perkembangannya lebih optimal di daerah dingin (Intisari September 2006).

(25) Capit Lat jantan punya warna semu merah. Sedangkan betinanya tidak.

Dalam (24) terdapat penghilangan bagian subjek *halnya*, sedangkan dalam (25) terdapat pelesapan bagian predikat dan sekaligus objek *memiliki warna semu merah* yang dalam usaha untuk menghindari perulangan mungkin dapat diungkapkan dengan bentuk lain, yakni *memiliki corak seperti itu*. Wacana (24a) dan kalimat (24b) boleh jadi merupakan salah satu kemungkinan bentuknya di dalam situasi yang lebih formal:

(24) Lain lagi halnya dengan *red crayfish*. Tampilan lobster air tawar jenis ini menarik karena warna tubuhnya yang merah merata. Ukuran rata-ratanya 20 cm. Ia suka hidup di air bersuhu 18- 20 derajat celcius. Perkembangannya lebih optimal di daerah dingin (Intisari September 2006).

(25) Capit Lobster air tawar jantan berwarna semu merah, sedangkan betinanya tidak memiliki corak seperti itu.

5.7 Pemanfaatan Anekdote dan Permainan Bahasa

Untuk menciptakan suasana akrab dengan pembaca, para penulis seringkali membuat guyonan-guyonan. Dalam kaitan ini, tak jarang dimanfaatkan anekdot-anekdot yang tentu saja telah dimodifikasi terlebih dahulu. Misalnya perhatikan wacana (26) berikut yang digunakan sebagai pembuka

sebelum menceritakan masalah “Penyebaran Pohon Tin”.

- (26) Ini sebuah anekdot (dengan sedikit modifikasi) yang berasal dari Timur Tengah, tempat pohon tin itu berasal.

Suatu hari Nasruddin Hoja pergi ke istana untuk menghadap raja. Sebagai oleh-oleh, ia membawa sekeranjang buah kelapa. Di tengah perjalanan menuju istana, ia bertemu dengan seorang penjual buah tin. Kepada Nasruddin, penjual buah tin itu bilang bahwa raja tidak suka kelapa. “Ia lebih suka diberi oleh-oleh buah tin, karena dagiong buahnya lebih lunak,” katanya memberi alasan. “Kau pasti menyesal membawa kelapa ke istana,” bujuk penjual yang sehari-hari dagangannya tidak laku. Tanpa pikir panjang, Nasruddin segera memborong buah tin dan memberikan kelapanya kepada penjual buah itu secara gratis. Sesampai di istana, ia pun memberikan hadiahnya itu kepada raja. Tapi, rupanya raja tidak berkenan. Ia menganggap buah tin itu buah remeh yang tidak layak dipersembahkan kepada raja, Raja murka, lalu melemparkan buah-buah tin itu kemuka Nasruddin. *Plok!*

Tiap kali mengenai wajah

Nasruddin, buah tin itu bonyok. Anehnya, tiap kali terkena satu lemparan buah, Nasruddin malah berujar lirih, “Alhamdulillah!” Pengawal raja yang mendengar heran dan bertanya bagaimana ia malah ia mengucap syukur. Jawab Nasruddin, “Penjual buah tin itu benar. Untung saja saya membawa buah yang lunak, Saya tidak bisa membayangkan andaikata saya tadi membawa buah kelapa.” (Intisari, Oktober 2006)

Kutipan pantun jenaka sering pula menghiasi wacana populer, seperti pada wacana (27) berikut yang digunakan untuk mengantarkan lukisan keindahan kawasan ekowisata Tangkahan, Sumatera Utara.

- (27) Jalan-jalan ke kota Medan
Jangan lupa mampir Tangkahan
Naik Gajah keliling hutan
Petik durian buat kerabat Tuan
Siapa lagi kalau bukan orang utan

Itulah pantun yang menggambarkan betapa menariknya hutan tangkahan. Tak berlebihan jika kawasan ekowisata ini bisa membuat pengunjung jatuh cinta dan enggan pulang (Intisari, Desember 2006)

Sehubungan dengan situasi jenaka yang hendak diciptakannya, tidak mengherankan bila di dalam tulisan ilmiah

populer sering ditemukan permainan bahasa yang berupa eksploitasi kata-kata yang memiliki kemiripan bunyi, seperti pada wacana (27) berikut ini.

- (27) “Dulu saya nggak tahu apa itu *rhesus*. Kok kayak nama pelawak (alm. *Lesus-Red.*) aja,” canda Agus, seorang pemilik golongan darah B *rhesus* negatif. Di KTP Agus Cuma tertulis bahwa golongan darahnya B. Itu saja. Tak ada embel-embel *rhesus* positif atau negatif. (Intisari Oktober 2006).

6. Penutup

Penguasaan secara mendalam terhadap ciri-ciri bahasa Indonesia ragam baku memang sangat penting. Dengan menguasainya orang-orang secara relatif akan mampu menghasilkan tuturan-tuturan atau kalimat-kalimat berlaras baku di dalam berkomunikasi pada situasi-situasi yang formal atau sangat formal. Akan tetapi, perlu pula disadari bahwa di samping ragam yang formal itu, ada pula ragam lain yang sifatnya sedikit santai yang digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai masalah yang sebenarnya cukup pelik atau dengan

gaya yang tidak begitu terbelenggu oleh kaidah-kaidah penggunaan bahasa baku yang sangat kaku. Tulisan-tulisan (ilmiah) populer lazimnya menggunakan ragam bahasa ini. Gaya populer dalam hubungan ini harus dibedakan dengan ragam santai atau ragam informal pergaulan sehari-hari yang sangat longgar dalam menerapkan atau mematuhi Kaidah-kaidah bahasa baku. Hanya saja, dalam hal bagaimana secara kuantitatif perimbangan antara ciri-ciri bahasa baku dan tidak baku di dalam sebuah tulisan ilmiah populer belum dapat diungkapkan dalam tulisan ini.

Sejajar dengan betapa sentralnya tulisan-tulisan populer di dalam kancah tulis-menulis, Penuturan bergaya populer yang ciri-cirinya baru sedikit saja dipaparkan di atas agaknya merupakan salah satu ragam yang cukup penting untuk dikuasai oleh para calon penulis di samping pengetahuannya mengenai aturan-aturan bahasa baku. Kesemuanya ini akhirnya akan semakin menyadarkan semua pihak yang berkepentingan dengan pengajaran bahasa Indonesia bahwa ragam bahasa baku bukanlah satu-satunya ragam yang harus diajarkan kepada anak didik di dalam aktivitas pengajaran bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Allan, Keith. 1986, *Linguistic Meaning*, Volume I, London: Routledge & Kegan Paul.
Brewer, William & Edward H. Lichtenstein, 1982, “*Stories are to Entertain: A Structural Affect Theory of Stories*”, *Journal of Pragmatics*, 6, 473-468.

- Coulthard, Malcolm. 1994, "On Analysing and Evaluating Written Text", in *Advances in Written Text Analysis*, Malcolm Coulthard (Ed.), London: Routledge
- Fries, Peter H. 1994, "On Theme, Rheme, and Discourse Goals", in *Advances in Written Text Analysis*, Malcolm Coulthard (Ed.), London: Routledge.
- Gunnarsson, Britt- Louise, 1997, "On The Sociohistorical Construction of Scientific Discourse", in *The Construction of Professional Discourse*, (Edited by Britt-Louise Gunnarsson, Per Linnell & Bengt Nordberg), New York: Addison Wesley Longman Limited.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1985, *Language, Context, and Text: Aspects of Language in Social semiotic Perspective*, Melbourne: Deakin university.
- Holmes, Janet, 1992, *An Introduction to Sociolinguistics*, London: Longman
- Hymes, Dell, 1974, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Johns, Tim, 1994, "The Text and Its Message", in *Advances in Written Text Analysis*, Malcolm Coulthard (Ed.), London: Routledge.
- Joss, Martin, 1967, *The Five Clocks*, New York: Harcourt Brace World Inc.
- Kridalaksana, Harimurti, 1975, "Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standar", *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, I, 15-18.
- Kushartanti, 2006, "Bahasa Indonesia Baku dan Tak Baku pada Percakapan Anak Jakarta", *Linguistik Indonesia*, No. 1, Tahun ke-24, 1-10, Jakarta, Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Leech, Geoffrey N., 1983, *Principle of Pragmatics*, New York: Longman.
- McCarthy, Michael, 1994, "It, This and That", in *Advances in Written Text Analysis*, Malcolm Coulthard (Ed.), London: Routledge
- Moeliono, Anton M., 1977, "Bahasa Indonesia dan Ragam-ragamnya, Sebuah Pengantar", dalam *Kompas*, 25-26 Oktober 1977.
- Pagano, Adriana, 1994, "Negatives in Written Text", in *Advances in Written Text Analysis*, Malcolm Coulthard (Ed.), London: Routledge.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1979, *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang: Petunjuk Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Tepat-Praktis*, Yogyakarta: UP Indonesia.
- Ramlan, M., I Dewa Putu Wijana, Yohanes Tri Mastoyo, Sunarso, 1985, *Inilah Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*, Yogyakarta: Andi.
- Soeseno, Slamet, 1995, *Teknik Penulisan Ilmiah Populer: Kiat Menulis Nonfiksi untuk Majalah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Triyoko, Hanung, 2005, *Negasi dalam Wacana Tulis Ilmiah Berbahasa Indonesia*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Wijana, I Dewa Putu, 1994, *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*, Yogyakarta: Ombak.

_____, 1996, *Dasar-dasar Pragmatik*, Yogyakarta: Andi.

SUMBER DATA

Intisari, September 2006, Jakarta: Gramedia.

Intisari, Oktober 2006, Jakarta: Gramedia.

Intisari, November 2006, Jakarta: Gramedia.

Intisari, Desember 2006, Jakarta: Gramedia.

Intisari, Februari, 2007, Jakarta: Gramedia

Yacob, T., 1998, *Peran Ilmu-ilmu Lunak dalam Ilmu Pengobatan*, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.